

# Silaturahmi sebagai media relasi sosial masyarakat (Studi analisis hadis dengan teori tindakan max weber)

Muhammad Alfreda Daib Insan Labib<sup>1</sup>, M. Arif Rahman Setiadin<sup>2</sup>, Fajriyaturohmah<sup>3</sup>,  
Nurhadi<sup>4</sup>, Ilham Syamsul<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Ilmu Hadis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, [bealfreda9@gmail.com](mailto:bealfreda9@gmail.com)

<sup>2</sup> Ilmu Hadis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, [arifrahmanset@gmail.com](mailto:arifrahmanset@gmail.com)

<sup>3</sup> Pascasarjana Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Kalijaga, [fajrif154@gmail.com](mailto:fajrif154@gmail.com)

<sup>4</sup> Pendidikan Agama Islam, UIN Fatmawati Sukarno, Bengkulu, [nur140265@gmail.com](mailto:nur140265@gmail.com)

<sup>5</sup> Ilmu Hadis, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, [ilhamsyamsul060220@gmail.com](mailto:ilhamsyamsul060220@gmail.com)

---

## Keywords:

Hadith,  
*Silaturahmi*,  
Weber,  
Social.

**Abstract:** This article discusses the concept of *silaturahmi* as an effort to build relationships in the social life of society. In this research, the researcher made the editorial of the Prophet's hadith the main research object and Max Weber's theory of action as a research scalpel. This research method is qualitative with data sources based on literature review. The data processing method used is descriptive-analytical, namely describing the data that has been collected, then elaborating the data in depth to achieve the research objectives. Among the discussions in this research are; 1). Max Weber and his theory of action. This discussion will present a brief biography of Weber and his thoughts. 2). Classification of *silaturahmi* hadiths in *kutub al-tis'ah*. The classification will be presented in tabular form. 3). Analysis of the hadith of *silaturahmi* with Max Weber's theory of action. The explanation in this discussion is how the value of *silaturahmi* in the hadith can be manifested as strengthening social relations in society. This research concludes that; 1). Types of social action based on their orientation according to Weber, namely; instrumental rational (instrumentally rational), value rational (value-rational), affective (affectual), and traditional. 2). There are various hadiths that discuss *silaturahmi* in *kutub al-tis'ah*. 3). *Silaturahmi* has an important value in social relations in society. In some cases, *silaturahmi* is even manifested as a tradition to maintain community social relations.

## Kata Kunci:

Hadis,  
Silaturahmi,  
Weber,  
Sosial.

**Abstrak:** Tulisan ini membahas tentang konsep silaturahmi sebagai upaya membangun relasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan redaksi hadis Nabi sebagai objek penelitian utama dan teori tindakan max weber pisau bedah penelitian. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan sumber data berdasarkan *literature review*. Metode olah data yang digunakan adalah deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan data yang telah dihimpun, kemudian melakukan elaborasi data secara mendalam guna mencapai tujuan penelitian. Diantara pembahasan dalam penelitian ini adalah; 1). Max Weber dan teori tindakannya. Pembahasan ini akan menyajikan biografi singkat Weber beserta buah pemikirannya. 2). Klasifikasi Hadis-hadis silaturahmi dalam *kutub al-tis'ah*. Klasifikasi tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel. 3). Analisis hadis silaturahmi dengan teori tindakan max weber. Pemaparan dalam pembahasan ini berupa bagaimana Nilai silaturahmi dalam hadis dapat dimanifestasikan sebagai penguat relasi sosial masyarakat. Penelitian ini berkesimpulan bahwa; 1). Tipe-tipe tindakan sosial

---

berdasarkan orientasinya menurut Weber, yaitu: rasional instrumental (instrumentally rational), rasional nilai (value-rational), afektif (affectual), dan tradisional. 2). Terdapat berbagai hadis yang membahas seputar silaturahmi dalam *kutub al-tis'ah*. 3). Silaturahmi memiliki nilai penting dalam relasi sosial masyarakat. Dalam beberapa kasus, silaturahmi bahkan dimanifestasikan sebagai tradisi untuk menjaga relasi sosial masyarakat.

---

**Article History:**

Received : 30-05-2024

Online : 22-06-2024



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



---

◆

## A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam budaya, suku, ras, dan agama. Masyarakat Indonesia yang majemuk dibuktikan dengan adanya perbedaan horizontal maupun vertikal. Perbedaan bersifat horizontal ialah segala sesuatu yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia lainnya, yaitu perbedaan dalam hal bahasa, suku, dan adat istiadat. Sedangkan perbedaan vertikal ialah hubungan manusia dengan tuhan, yaitu keberagaman agama seperti Islam, Budha, Kristen, Hindu, dan Khatolik. (Nur, 2021, hlm. 7-8) Salah satu upaya dalam mempererat perbedaan horizontal ialah dengan menjalin silaturahmi, yang kemudian akan menjaga relasi sosial kemasyarakatan.

Silaturahmi berasal dari bahasa arab yaitu "*silat*" yang memiliki arti hubungan atau menghubungkan, sedangkan kata "*rahim*" yang memiliki asal kata "*ar-rahmah*" yang memiliki arti kasih sayang. Maka dapat dimaknai kata *rahim* dari segi bahasa ialah kerabat yang disebabkan oleh hubungan rahim dan pertalian darah atau dapat diartikan sebagai orang yang saling memberi kasih sayang. Akan tetapi dalam konteks indonesia, istilah silaturahmi memiliki arti yang lebih luas, silaturahmi diartikan sebagai hubungan kasih sayang antara manusia dengan manusia lainnya dalam ruang lingkup masyarakat. Silaturahmi diimplementasikan dengan mengunjungi keluarga atau teman dengan tujuan menyambung persaudaraan dan kasih sayang. Maka dapat disimpulkan bahwa silaturahmi ialah upaya dalam menyambung tali persaudaraan serta komunikasi yang telah lama terputus disebabkan tidak bertemu dan berkomunikasi. (Darussalam, 2017, hlm. 118-119)

Islam pada dasarnya menganjurkan manusia untuk selalu menjalin hubungan silaturahmi, sebagaimana yang termaktub dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 36: "*Dan berbuat baiklah kepada orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.*" Ayat ini secara lugas menunjukkan bahwa manusia dianjurkan untuk menjalin silaturahmi kepada siapapun tanpa melihat latar belakangnya. Hal demikian merupakan salah satu cara menjaga *habl min al-nas* (hubungan kepada manusia) yaitu dengan silaturahmi. Adapun beberapa manfaat dari menjalin hubungan silaturahmi dalam kacamata Islam ialah, dapat melapangkan rezeki, memperpanjang umur, menghibur kerabat, sebagai tanda ketaatan kepada Allah, menghilangkan perselisihan, mendapatkan rahmat, dan masuk surga. (Wahyudi, 2022) Oleh karena itu, penting rasanya untuk menjalin silaturahmi demi menjaga relasi sosial kemasyarakatan.

Implementasi kegiatan silaturahmi tidak terlepas dari adanya motif si pelaku untuk mempererat hubungan keluarga maupun kerabat dengan nilai kasih sayang. Silaturahmi memiliki korelasi dengan teori tindakan yang dikemukakan oleh Max Weber, yang dimana ia beranggapan bahwa sebuah tindakan tidak terlepas dari adanya motif pemikiran si pelaku. Diantara motif yang telah dikemukakan oleh Max Weber diantaranya yaitu, tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan berorientasi nilai, dan tindakan berorientasi tujuan. Dari keempat

tindakan sosial tersebut, Max Weber menyimpulkan bahwa adanya konektivitas antara tindakan sosial dengan rasionalitas si pelaku. Maka dari itu, artikel ini akan mencoba untuk mengkaji hadis yang berkaitan dengan silaturrahim menggunakan pisau analisis teori tindakan Max Weber.

Setelah melakukan pencarian secara mendalam, tidak ditemukannya penelitian-penelitian terdahulu yang mengkaji hadis-hadis tentang silaturrahim menggunakan pisau analisis teori tindakan Max Weber. Adapun penelitian-penelitian yang memiliki tema dan korelasi dengan penelitian ini ialah: 1) "*Wawasan Hadis tentang Silaturrahim*", tulisan ini mencoba untuk membuktikan adanya manfaat dari anjuran hadis untuk menjalin silaturrahim bagi kehidupan sosial manusia (Darussalam, 2017). 2) "*Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturrahim*", tulisan ini membahas tentang tradisi tahlilan yang memiliki urgensi dalam membangun silaturrahim antar umat Islam (Warsino, 2017). 3) "*Urgensi Silaturrahim Dalam Perspektif Hadis*", tulisan ini membahas tentang urgensi silaturrahim yang sangat dinajurkan dalam beberapa redaksi hadis, di sisi lain, silaturrahim memiliki dampak timbal balik bagi manusia (Diyanna, Aini, & Alif, 2023). Dari beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa artikel ini relevan untuk dilakukan, sebab memiliki aspek kebaharuan yang tidak dimiliki beberapa penelitian sebelumnya.

Adapun pembahasan dalam penelitian ini akan berusaha menjawab beberapa permasalahan yaitu; 1). Max Weber dan teori tindakannya. Pembahasan ini akan menyajikan biografi singkat Weber beserta buah pemikirannya. 2). Klasifikasi Hadis-hadis silaturrahim dalam *kutub al-tis'ah*. Klasifikasi tersebut akan disajikan dalam bentuk tabel. 3). Analisis hadis silaturrahim dengan teori tindakan Max Weber. Pemaparan dalam pembahasan ini berupa bagaimana Nilai silaturrahim dalam hadis dapat dimanifestasikan sebagai penguat relasi sosial masyarakat. Ketiga permasalahan tersebut akan menjadi fokus pembahasan dalam artikel ini.

## B. METODE

Metode penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian ilmiah dengan merujuk kepada basis data yang telah dihimpun. Dalam pengumpulannya, peneliti mengelompokkan menjadi dua bagian, yaitu data primer dan sekunder. *Pertama*. Data primer, yaitu suatu data yang dihimpun dari rujukan utama, yaitu buku *Basic concept in Sociology* karya Max Weber. Buku ini digunakan sebagai patokan awal dalam memahami teori tindakan sosial Max Weber. Dalam sumber objek kajian, peneliti menggunakan *kutub al-tis'ah* sebagai rujukan utama menghimpun hadis-hadis terkait.

*Kedua*. Data sekunder, yaitu data yang dihimpun dari literatur yang ada dan memiliki korelasi dengan kajian ini. Selain itu, data sekunder lainnya adalah tulisan-tulisan, buku ataupun artikel ilmiah yang berkaitan dengan teori sosial, Max Weber, dan pembahasan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan kajian ini. Dalam mengolah data, peneliti menggunakan metode deskriptif analitis. Yaitu menjabarkan data-data yang telah dihimpun kemudian melakukan analisis secara mendalam terhadap data-data tersebut guna mencapai tujuan dari penelitian ini.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Biografi Max Weber

Max Weber lahir dari keluarga kelas menengah di Erfurt, Thuringia, Jerman pada tanggal 21 April 1864. (Putra, 2019) Kondisi kehidupan keluarganya menjadi salah satu yang mempengaruhi perjalanan hidupnya. Ayahnya merupakan seorang birokrat yang menduduki posisi politik yang cukup penting dan terkenal sebagai penikmat urusan duniawi atau biasa disebut gila jabatan. Sedangkan ibu Max adalah seorang penganut *Calvinis* yang taat dan sangat religius. Ibunya jarang terlibat dalam urusan duniawi dan berusaha untuk memisahkan kehidupan pengabdian yang terpisah dengan suaminya. Dengan adanya perbedaan karakter tersebut, ternyata berdampak terhadap kondisi psikologis Weber nantinya. (Susanto et al., 2020)

Pada usia 18 tahun Weber sudah mulai menunjukkan kematangan intelektualnya pada saat menempuh pendidikan di Universitas Heidelberg dan saat itu pula ia meninggalkan rumahnya. Namun tak lama kemudian ia harus mengikuti wajib militer dan pada tahun 1884 ia kembali ke rumah orang tuanya di Berlin serta melanjutkan pendidikannya disana selama 8 tahun dan akhirnya mendapatkan gelar Ph.D.(Susanto et al., 2020) Kemudian ia menjadi seorang pengacara dan juga mengajar di Berlin. Tak lama setelah itu ia mulai banyak belajar terkait persoalan kehidupan dalam hal ekonomi, sejarah dan sosiologi.(Prahesti, 2021)

Sejak saat itu Weber lebih dekat dengan ibunya yang membuatnya menjadi lebih fokus dalam studi. Pada tahun 1896 ia berhasil mendapatkan gelar professor ekonomi dari Universitas Heidelberg. Sejak saat itu karirnya mulai meningkat namun hal itu malah memicu konflik dengan ayahnya hingga perdebatan sengit yang berdampak pada meninggal dunianya ayah weber. Kejadian tersebut kembali mempengaruhi kondisi psikologi weber dan membuatnya mengalami gangguan saraf, kegelisahan yang besar, susah untuk tidur dan bekerja hingga membuatnya mengalami penurunan karir. Penyakit tersebut bertahun-tahun menghantui dirinya hingga pada 1903 akhirnya keadaan weber mulai pulih dan setahun kemudian mulai memberikan kuliah pertamanya di Amerika.

Sejak saat itu muncul karya-karya besar yang dari buah pemikiran dan pengalaman yang dilalui oleh weber. Diantara karya-karya tersebut adalah *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1902-4) karya ini didasarkan oleh pengalaman pribadi Weber yang mengikuti jejak agama ibunya. *Economy and Society* (1910-14) *Sociology of Religion* (1916).(Jones et al., 2016) Ada juga yang mengatakan bahwa beberapa karyanya belum selesai. Walaupun diterpa dengan gangguan saraf yang dialaminya weber tetap berusaha untuk bangkit dan semangat sehingga bisa menerbitkan karya-karyanya yang sangat penting. Namun pada akhirnya Weber meninggal dunia pada tanggal 14 juni 1920.(Susanto et al., 2020)

## **2. Teori Tindakan Max Weber**

Weber berpendapat dalam konsep dasarnya bahwa sosiologi secara kategoris merupakan cabang ilmu yang bertujuan untuk mempelajari dan memahami hubungan sosial untuk memperoleh penjelasan kausal. Seorang sosiolog juga merupakan manusia, mengapresiasi lingkungan sosial di mana mereka berada, memperhatikan tujuan-tujuan warga masyarakat yang bersangkutan dan oleh sebab itu berupaya memahami tindakan mereka.(Jones et al., 2016; Max Weber, 1962) Ia membedakan tindakan dengan perilaku yang murni reaktif. Konsep perilaku reaktif dimaksudkan sebagai perilaku otomatis yang tidak melibatkan proses pemikiran (spontan). Stimulus datang dan perilaku terjadi, dengan sedikit saja jeda antara stimulus dengan respons. Perilaku semacam ini tidak menjadi minat sosiologi Weber.

Weber lebih memusatkan perhatiannya pada tindakan yang jelas-jelas melibatkan campur tangan proses pemikiran. Dalam teori tindakannya, tujuan Weber tak lain adalah memfokuskan perhatian pada individu, pola dan regularitas tindakan, dan bukan pada kolektivitas. Tindakan dalam pengertian orientasi perilaku yang dapat dipahami secara subjektif hanya hadir sebagai perilaku seseorang atau beberapa orang manusia. Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu, Max Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian Sosiologi, yaitu:

- A. Tindakan manusia yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata.
- B. Tindakan nyata dan yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif.
- C. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan diam-diam.
- D. Tindakan itu diarahkan pada seseorang atau pada beberapa individu
- E. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.(Ratnaningtyas et al., 2023)

Teori tindakan sosial Max Weber yang berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Dalam hal teori memahami perilaku individu maupun kelompok, masing-masing memiliki motif untuk melakukan tindakan tertentu dengan alasan tertentu. Sebagaimana dinyatakan oleh Weber bahwa cara terbaik untuk memahami berbagai alasan mengapa orang dapat bertindak. (Jones et al., 2016; Max Weber, 1962) Weber mengklasifikasikan tipe tindakan menjadi empat hal berdasarkan motifnya.

- A. Tindakan tradisional “Saya melakukan ini karena saya selalu melakukannya”. Tindakan tradisional adalah tindakan yang diulang secara teratur, menjadi kebiasaan, tidak menjadi persoalan kebenaran dan keberadaannya. Tindakan semacam ini adalah tindakan warisan yang diturunkan dari generasi yang lalu atau berlaku secara turun temurun.
- B. Tindakan afektif “Apa boleh buat saya lakukan”. Tindakan ini didasarkan pada sentiment atau emosi yang dimiliki seseorang. Tergambar dari beberapa tindakan seperti marah, gembira, atau takut. Hal ini akan mempengaruhi tindakan atau respon orang dalam melakukan suatu tindakan.
- C. Tindakan berorientasi nilai, atau penggunaan rasionalitas nilai “yang saya tahu hanya melakukan ini”. Tindakan yang pada dasarnya dilakukan mengingat eksistensi kepentingan maupun tujuan tertentu. Dengan kata lain, tindakan yang dilakukan oleh seseorang didasarkan pada pertimbangan atau pilihan yang secara sadar dipilih untuk mencapai sebuah tujuan.
- D. Tindakan berorientasi tujuan, atau penggunaan rasionalitas instrumental “Tindakan ini paling efisien untuk mencapai tujuan ini, dan inilah cara terbaik untuk mencapainya”. Tindakan semacam ini terkait dengan komitmen yang dilakukan dengan penuh kesadaran yang tak lepas dari nilai-nilai agama, hukum, juga berbagai bentuk nilai lainnya. (Jones et al., 2016; Max Weber, 1962)

Dari keempat bentuk tindakan di atas, pada dasarnya Weber menyadari bahwa faktual tindakan terdiri dari kombinasi antara tindakan yang dilakukan oleh aktor. Berpijak melalui hal ini, Weber telah mewariskan pemahamannya mengenai tindakan sosial. Ada penekanan lebih mengenai tanggapannya terhadap fenomena sosial, yaitu lebih mengutamakan rasionalitas dari pada suatu tindakan yang dilakukan atas dasar tradisi atau perasaan belaka.

### 3. Klasifikasi Hadis-hadis silaturrahim dalam *kutub al-tis'ah*

Dalam perspektif Islam, silaturrahim merupakan salah satu kegiatan sosial yang memiliki banyak keutamaan. Bahkan silaturrahim merupakan suatu kegiatan yang dianjurkan. Dalam hal ini peneliti menghimpun berbagai hadis mengenai keutamaan silaturrahim dalam *kutub al-tis'ah*. Hadis-Hadis berikut yaitu;

**Tabel 1. Hadis-hadis keutamaan silaturrahim**

No	Redaksi Hadis	Riwayat
1.	تَعَلَّمُوا مِنْ أُنْسَابِكُمْ مَا تَصِلُونَ بِهِ أَرْحَامَكُمْ، فَإِنَّ صَلَاةَ الرَّجْمِ مَحَبَّةٌ فِي الْأَهْلِ، مَثْرَاءٌ فِي الْمَالِ، مَنَسَاءٌ فِي أَثَرِهِ	HR. Ahmad (Ahmad bin Hambal, 2001)
2.	مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجَّلَ اللَّهُ لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يَدْخُرُ لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْبُعْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّجْمِ	HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah (Al-Tirmidzi, 1996; Majah, 2009)
3.	قَالَ اللَّهُ: أَنَا الرَّحْمَنُ وَهِيَ الرَّجْمُ شَقَقْتُ لَهَا اسْمًا مِنْ أَسْمِي، مَنْ صَلَّى وَصَلَّتْهُ وَمَنْ قَطَعَهَا بَتَّئْتُهُ	HR. Abu Dawud (Sijistani, 2009)

4.	<p>مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُصِلْ رَجْمَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمِتْ</p>	<p>HR. Bukhari, Muslim, Tirmidzi, Abu Dawud, Ibnu Majah, Malik, dan Ahmad (Al-Tirmidzi, 1996; An-naisaburi, 1955; bin Anas, 1985; Bukhari, 1993; Majah, 2009; Sijistani, 2009)</p>
5.	<p>يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوا الطَّعَامَ، وَصَلُّوا الْأَرْحَامَ، وَصَلُّوا بِاللَّيْلِ، وَالنَّاسُ نِيَامٌ، تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ</p>	<p>HR. Ibnu Majah (Majah, 2009)</p>
6.	<p>مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ، فَلْيُصِلْ رَجْمَهُ</p>	<p>HR. Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Ahmad (Ahmad bin Hambal, 2001; An-naisaburi, 1955; Bukhari, 1993; Sijistani, 2009)</p>

Pada hadis pertama diatas, disebutkan bahwa silaturrahim merupakan suatu kegiatan yang berisi kecintaan dalam suatu keluarga bahkan Masyarakat. Dalam hadis tersebut, juga disebutkan secara eksplisit bahwa hikmah dari silaturrahim diantaranya adalah dapat membuka jalur rezeki dan menambah umur bagi mereka yang gemar menyambung tali silaturrahim.

Berbeda dengan hadis pertama, hadis kedua justru menekankan ancaman bagi seorang yang dengan sengaja dan sadar memutus kekerabatan (tali silaturrahim) kepada saudaranya. Pada hadis tersebut Allah mengancam akan mempercepat siksa bagi mereka pelaku pemutus silaturrahim.

Adapun hadis ketiga menegaskan bahwa Allah akan memberikan Rahmat bagi hamba-Nya yang menyambung silaturrahim dan memutus Rahmat-Nya bagi mereka yang memutus silaturrahim. Sedangkan hadis keempat menjelaskan tiga sikap seorang mukmin yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Salah satu diantara ketiga sikap tersebut yaitu menyambung silaturrahim.

Hadis kelima menjelaskan tentang amalan-amalan yang dapat menghantarkan seorang hamba menuju surga-Nya. Salah satu diantaranya adalah dengan cara meyambung tali silaturrahim. Sedangkan hadis terakhir dalam tabel diatas menjelaskan bahwa seorang Muslim yang ingin diberikan kelapangan rizki dan diberikan umur yang panjang, maka hendaklah ia menyambung tali silaturrahim.

#### 4. Analisis hadis silaturrahim dengan teori tindakan Max Weber

Jika kegiatan silaturrahim dalam hadis dianalisis menggunakan teori tindakan weber, maka sudah pasti silaturrahim akan masuk sebagai tindakan yang berorientasi nilai atau tindakan dengan penggunaan rasionalitas nilai, yaitu nilai agama. Maka dalam subbab ini, peneliti akan memposisikan hadis bukan sebagai teks agama, melainkan sebagai sumber data dalam penelitian.

Silaturrahim dapat dikatakan sebagai tindakan tradisional. Pasalnya, dalam suatu kasus (seperti fenomena lebaran), silaturrahim (sekaligus mudik) di momen tersebut merupakan tradisi masyarakat Indonesia yang secara turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam Islam, peneliti tidak menemukan teks keagamaan baik Al-Qur'an maupun Hadis yang menempatkan satu syawal (lebaran Idul Fitri) sebagai waktu silaturrahim. Hal ini menjadi bukti bahwa dalam kasus ini, silaturrahim (menurut teori Weber) merupakan tindakan tradisional.

Apabila berhubungan dengan tindakan afektif, maka silaturrahim dilakukan karena suatu keinginan untuk bertemu dengan orang lain yang didasari rasa rindu dan ingin berbincang dengan orang yang dituju, meskipun (misalnya) harus menempuh jarak yang

tidak dekat. Tindakan ini sangat kental akan nilai emosional dan tidak terlalu memfokuskan mengenai konsekuensi dari pilihan tersebut.

Sedangkan tindakan nilai, sudah tentu silaturrahim merupakan bagian dari agama (dalam penelitian ini adalah agama Islam). Dengan berorientasi nilai, individu yang melakukan silaturrahim tentu mengharapkan suatu dampak positif dari keyakinan yang dianut, yaitu mendapatkan pahala.

Adapun dalam tindakan tujuan, individu yang melakukan silaturrahim memiliki harapan dan tujuan yang berbeda-beda, diantaranya seperti ingin membangun relasi, ataupun ingin mendapatkan manfaat silaturrahim sebagaimana yang telah dijelaskan pada subbab "Klasifikasi Hadis-hadis silaturrahim dalam *kutub al-tis'ah*."

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan data dan analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa silaturrahim merupakan tindakan nilai menurut teori Weber, apabila perintah dan anjuran silaturrahim diposisikan sebagai teks agama dalam al-Qur'an maupun hadis. Namun, apabila silaturrahim diposisikan sebagai sumber data dalam penelitian, maka silaturrahim dapat berada dalam keempat teori tindakan menurut Weber.

Selanjutnya, peneliti menyadari bahwa kajian ini masih sangat terbatas dan banyak kekurangan didalamnya. Hal ini menjadikan peneliti untuk menyarankan bagi para pengkaji selanjutnya untuk melakukan hal-hal penelitian terkait poin yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan ini, seperti rasionalisasi nilai-nilai silaturrahim dalam teks hadis, kajian khusus teori tindakan nilai weber dalam silaturrahim, dan lain-lain.

#### **REFERENSI**

##### **Book**

- Ahmad bin Hambal. (2001). *Musnad Ahmad* (1 ed.; Syaib al-Arnout, Ed.). Beirut: Muassasah Ar-Risalah.
- Al-Tirmidzi, A. I. (1996). *Sunan Al-Tirmidzi* (1 ed.; Basyar, Ed.). Beirut: Dar Maghrib al-Islami.
- An-naisaburi, A. H. M. bin H. bin M. K. al-Q. (1955). *Shahih Muslim*. Cairo: Matba'ah 'Isa al-Babii al-Halii wa al-Syarkah (Al-Maktabah Asy-Syamilah).
- bin Anas, M. (1985). *Al-Muwaththa'* (F. Abdul Baqi, Ed.). Beirut: Dar Ihya' At-Turats Al-'Arabi.
- Bukhari, A. A. M. bin I. (1993). *Shahih al-Bukhari* (Vol. 6; H. Al-A'zami, Ed.). Damaskus: Dar Thouq al-Najah.
- Jones, P., Bradbury, L., & Boutillier, S. Le. (2016). *Pengantar Teori-Teori Sosial* (A. F. Saifuddin, Ed.). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Majah, I. (2009). *Sunan Ibnu Majah* (S. Al-Arnouth, Ed.). Beirut: Dar Ar-Risalah Al-'Alamiyah.
- Max Weber. (1962). *Basic concept in Sociology* (1 ed.; H. Secher, Ed.). New York: Citadel Press.
- Ratnaningtyas, E. M., Ardiansyah, S., Wahidah, A., Saputra, N., Jayadi, S., Masri, ... Astika. (2023). *Teori-Teori Sosial YPMZ* (Masri, Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Sijistani, A. D. (2009). *Sunan Abi Dawud* (1 ed., Vol. 3). Kairo: Dar Ar-Risalah Al-'Alamiyah.
- Susanto, A., Wahyuni, Mirawati, Muharram, B., Asdar, Taufiq, M., ... Sakti. (2020). *Biografi tokoh-tokoh sosiologi klasik sampai postmodern* (W. Bakri, Ed.). IAIN Parepare Nusantara Press.

##### **Journal**

- Darussalam, A. (2017). Wawasan Hadis Tentang Silaturrahim. *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 8(2). <https://doi.org/10.24252/tahdis.v8i2.7222>
- Diyanna, D., Aini, N. Q., & Alif, M. (2023). Urgensi Silaturrahim dalam Perspektif Hadis. *Holistic Al-Hadis*, 9(2), 120–142. <https://doi.org/10.32678/holistic.v9i2.9820>

Nur, S.A. *Demokrasi dan Tantangannya dalam Bingkai Pluralisme di Indonesia* | *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*. (2021). Diambil dari <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jmb/article/view/12950>

Prahesti, V. D. (2021). Analisis Tindakan Sosial Max Weber dalam Kebiasaan Membaca Asmaul Husna Peserta Didik MI/SD. *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 13(2), 137–152. <https://doi.org/10.37252/annur.v13i2.123>

Putra, A. (2019). Konsep Agama Dalam Perspektif Max Weber. *Al-Adyan: Journal of Religious Studies*, 1(1), 39–51.

Warsino, A. Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi | *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*. (t.t.). Diambil 24 Mei 2024, dari <https://e-journal.metrouniv.ac.id/riayah/article/view/981>

#### **Article Website**

Wahyudi, A. (2022, April 28). Keutamaan dan Larangan Memutus Silaturahmi dalam Islam— ZNEWS - Page 4. Diambil 23 Mei 2024, dari <https://znews.id/keutamaan-dan-larangan-memutus-silaturahmi-dalam-islam/>